



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 994-1009

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemitraan Petani Teh Rakyat Pada CV Pusaka Prima di Kecamatan Bojonggambir

Ade Rina Laelasari<sup>1</sup>, Candra Nuraini<sup>2✉</sup>, Betty Rofatin<sup>3</sup>

Universitas Siliwangi

Email: [candranuraini@unsil.ac.id](mailto:candranuraini@unsil.ac.id)<sup>2✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada petani teh rakyat yang bermitra dengan CV Pusaka Prima di Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) memahami pola kemitraan yang ada antara petani teh dan CV Pusaka Prima, 2) menilai tingkat komunikasi, kerjasama, kepercayaan, komitmen, dan kemitraan antara petani teh dan CV Pusaka Prima, 3) menentukan pengaruh faktor komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen terhadap kemitraan antara petani teh dan CV Pusaka Prima, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif kuantitatif, dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pola kemitraan yang diamati adalah model Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), di mana perusahaan bertanggung jawab untuk menyediakan pendanaan, manajemen, dan pengadaan benih serta pestisida sementara para petani menyumbangkan lahan, pupuk, dan tenaga kerja, 2) komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen dinilai sebagai baik, dan kemitraan dikategorikan sebagai sangat baik, 3) secara bersama-sama dan secara individu, komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemitraan.

Kata Kunci: *Kemitraan, Kepercayaan, Kerjasama, Komunikasi*

## Abstract

This research was conducted among small tea farmers who partnered with CV Pusaka Prima in Bojongsambir District, Tasikmalaya Regency. The objectives of this study are as follows: 1) to understand the partnership patterns between tea farmers and CV Pusaka Prima, 2) to assess the levels of communication, cooperation, trust, commitment, and partnership between tea farmers and CV Pusaka Prima, 3) to determine the influence of communication, cooperation, trust, and commitment factors on the partnership between tea farmers and CV Pusaka Prima, both individually and collectively. This research employed a survey method with quantitative descriptive analysis, and multiple linear regression was used as the analytical tool. The findings of this study indicate that 1) the observed partnership pattern is the Agribusiness Operational Cooperation (Kerjasama Operasional Agribisnis or KOA) model, where the company is responsible for providing funding, management, and procuring seeds and pesticides, while farmers contribute land, fertilizer, and labor, 2) communication, cooperation, trust, and commitment are rated as good, and the partnership is categorized as very good, 3) both collectively and individually, communication, cooperation, trust, and commitment have a significant influence on the partnership.

Keywords: *Partnership, Trust, Cooperation, Communication*

## PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan bagian penting dalam sektor pertanian yang memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor perkebunan dapat memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi nasional dengan menghasilkan pendapatan dari berbagai jenis tanaman perkebunan, mendatangkan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Di Indonesia, sektor perkebunan berkembang dan memiliki dampak langsung pada aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Dari segi ekonomi, sektor ini berperan sebagai penyumbang devisa negara, penggerak ekonomi regional, dan penyedia penghasilan bagi masyarakat. Secara sosial, sektor perkebunan dapat menyerap banyak tenaga kerja, baik sebagai petani maupun pekerja lainnya. Dalam hal ekologi, tanaman perkebunan berupa pohon dapat mendukung pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, seperti sumber air, penyedia oksigen, dan mengurangi degradasi lahan (Hafsah, 2003).

Teh adalah salah satu produk unggulan Indonesia yang telah diakui secara internasional karena kandungan antioksidannya yang tinggi dibandingkan dengan teh dari negara lain. Potensi perkebunan teh di Indonesia merupakan peluang bagi para petani sebagai sumber penghasilan, karena sektor perkebunan dapat berperan dalam pembangunan ekonomi nasional. Di Provinsi Jawa Barat, teh menjadi salah satu komoditas utama yang telah dikenal oleh masyarakat sejak zaman kolonial Belanda. Keadaan iklim

sejuk dan dataran tinggi di Jawa Barat sangat mendukung pertumbuhan tanaman teh. Secara umum, perkebunan di Provinsi Jawa Barat dibedakan berdasarkan jenis usaha dan kepemilikan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, dan perkebunan besar milik swasta (Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2020).

Teh (*Camellia sinensis* L.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang berasal dari daerah pegunungan Himalaya dan daerah sekitarnya yang berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, India, dan Burma. Terdapat sekitar 1500 jenis teh yang berasal dari 25 negara yang berbeda. Di Indonesia, varietas utama yang banyak ditanam adalah varietas China, Asam, dan Cambodia. Selama tahun 1878-1988, Balai Penelitian Perkebunan Gambung merekomendasikan beberapa klon untuk dibudidayakan di Indonesia, yaitu Seri Gambung: Gambung 1, Gambung 2, Gambung 3, dan Gambung 4 (Suwanto & Octavianty, 2010).

Kecamatan Bojonggambir merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang terletak di pegunungan, dan mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Sebagian besar petani di Kecamatan Bojonggambir menanam teh di lahan milik mereka, karena kondisi geografisnya sangat cocok untuk budidaya teh. Namun, pertanian di Kecamatan Bojonggambir sering menghadapi masalah seperti skala usaha kecil, lahan yang terbatas, dan penggunaan teknologi pertanian yang sederhana. Pertanian skala kecil di daerah ini juga dipengaruhi oleh faktor alam dan kendala pasar, seperti keterbatasan pasokan input pertanian, biaya transaksi yang tinggi, dan ketidakpastian informasi pasar. Oleh karena itu, petani di Kecamatan Bojonggambir perlu menjalin kemitraan dengan perusahaan pengolahan teh hijau. Melalui kemitraan dengan perusahaan, petani diharapkan dapat mengatasi masalah seperti modal, teknologi, pasokan, penetapan harga, dan pemasaran produk dengan bantuan dari pihak luar (Sudiyarto, 2011). Kemitraan antara petani teh dan perusahaan dalam hal pengolahan dan pemasaran diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi petani (Hafsah, 2003).

Kemitraan berasal dari kata "mitra," yang berarti kawan atau teman. Dalam pemahaman ahli, kemitraan adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang bekerja sama berdasarkan kesepakatan dan rasa saling membutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan di bidang tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Kemitraan juga mencerminkan partisipasi masyarakat dalam berbagi kekuasaan dengan pihak yang memiliki kekuasaan, berdasarkan kesepakatan bersama. Kemitraan merupakan alat untuk meningkatkan peran petani kecil dalam ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemitraan ini merupakan bentuk kerja sama di mana pihak-pihak yang terlibat saling membutuhkan dan bersepakat. Untuk membentuk sebuah kemitraan, beberapa persyaratan harus dipenuhi, seperti: a) terdapat dua pihak atau lebih, b) memiliki visi yang

sama dalam mencapai tujuan, c) ada kesepakatan, d) saling membutuhkan (Sulistiyani, 2017). Tujuan kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, kemitraan harus memberikan keuntungan yang seimbang bagi semua pihak yang terlibat.

Kemitraan antara petani dan perusahaan agroindustri memiliki berbagai pola dan jenis, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis komoditas yang dibudidayakan dan permintaan konsumen terhadap komoditas tersebut. Menurut surat keputusan Menteri Pertanian NO.940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, pola kemitraan usaha pertanian dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Pola Inti Plasma: Hubungan antara perusahaan inti dan kelompok petani atau mitra plasma yang memproduksi untuk perusahaan inti.
2. Subkontrak: Perusahaan mitra usaha bekerja sama dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
3. Pola Dagang Umum: Hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi.
4. Pola Keagenan: Perusahaan besar memberikan hak khusus pada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan besar.
5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis: Perusahaan mitra menyediakan modal, manajemen, dan sarana produksi, sementara kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja.

Sementara, menurut (Boeck & Fosso Wamba, 2008), faktor-faktor yang memengaruhi kemitraan yaitu mencakup:

1. Komunikasi dan berbagi informasi: Jumlah, frekuensi, dan kualitas informasi yang berlalu antara mitra dagang.
2. Kerjasama: Kesiapan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
3. Kepercayaan: Keyakinan bahwa mitra dagang akan memenuhi kewajibannya dan bertindak untuk kepentingan bersama.
4. Komitmen: Keinginan untuk menjaga kelangsungan hubungan.
5. Nilai hubungan: Perhitungan manfaat dan pengorbanan dalam hubungan.
6. Ketidakseimbangan kekuasaan dan ketergantungan: Kemampuan satu mitra dagang mempengaruhi tindakan mitra lainnya.
7. Adaptasi: Perubahan perilaku dan organisasi untuk memenuhi kebutuhan mitra lainnya.
8. Konflik: Ketidakcocokan antara mitra dagang.

Integrasi antara petani dan sektor industri, yang dianggap lebih modern, menjadi dasar konsep kemitraan. Dalam kemitraan ini, petani dan perusahaan bekerjasama untuk saling mendapatkan keuntungan. Petani akan mendapatkan harga yang pasti dan jaminan pemasaran hasil pucuk teh mereka, sementara perusahaan akan mendapatkan pasokan pucuk teh yang sesuai dengan standar perusahaannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dari petani. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi dan kepercayaan antara petani teh dan CV. Pusaka Prima di Kecamatan Bojonggambir. Perusahaan cenderung lebih mempercayai petani yang memiliki hubungan keluarga atau jaringan dengan perusahaan, dan beberapa petani sering kesulitan dalam menyampaikan keluhan mereka karena kendala waktu dan kesempatan. Selain itu, baik perusahaan maupun petani kurang memahami secara detail pola kemitraan yang sedang dijalani, sehingga kemitraan antara CV Pusaka Prima dan petani tidak memiliki pedoman atau batasan yang jelas. Karena itu, peneliti tertarik untuk menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara petani dan CV Pusaka Prima, sebuah perusahaan pengolahan teh di Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan pola kemitraan yang terbentuk antara petani teh dan CV Pusaka Prima.
2. Menilai tingkat komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen yang ada antara petani teh dan CV Pusaka Prima.
3. Mengukur tingkat kemitraan yang telah terbentuk antara petani teh dan CV Pusaka Prima.
4. Menentukan sejauh mana faktor komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen memengaruhi kemitraan antara petani teh dan CV Pusaka Prima.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di CV Pusaka Prima yang terletak di Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Alasan untuk memilih perusahaan ini adalah karena perusahaan ini memiliki fasilitas pengolahan teh yang cukup besar dan menjadi mitra bagi banyak petani dari berbagai desa di Kecamatan Bojonggambir.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode survei, di mana penelitian dilakukan terhadap petani teh rakyat yang menjalin kemitraan dengan CV Pusaka Prima. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari lokasi yang alamiah (bukan buatan), namun peneliti melakukan pengaturan tertentu dalam proses pengumpulan data.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak sederhana. Teknik ini disebut sederhana karena sampel diambil secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang mungkin ada dalam populasi tersebut. Pendekatan ini digunakan ketika anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2015).

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah populasi yang cukup besar, yaitu jumlah petani teh yang bermitra dengan CV Pusaka Prima sebanyak 174 orang. Mengingat keterbatasan peneliti, pemilihan sampel harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa sampel tersebut dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = presentase kelonggaran yang dapat ditoleransi

Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 15%, diperoleh hasil bahwa jumlah sampel yang diperlukan adalah 35,40. Namun, karena subjek harus berupa bilangan bulat, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 orang responden. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen petani terhadap tingkat kemitraan antara petani dengan CV Pusaka Prima dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = Kemitraan.

a = Konstanta.

b<sub>1</sub>,b<sub>2</sub>,b<sub>3</sub>,b<sub>4</sub> = Koefisien regresi.

X<sub>1</sub> = Komunikasi.

X<sub>2</sub> = Kerjasama.

X<sub>3</sub> = Kepercayaan.

X<sub>4</sub> = Komitmen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, terdapat 36 petani yang menjalin kemitraan dengan CV. Pusaka Prima. Para responden berasal dari tiga desa di Kecamatan Bojongsambir, Kabupaten

Tasikmalaya, yaitu Desa Bojonggambir, Kertanegla, dan Pedangkamulyan. Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Seluruh responden memiliki usia antara 15 hingga 64 tahun, dengan yang termuda berusia 29 tahun dan yang tertua 61 tahun. Rentang usia ini dikategorikan sebagai usia dewasa atau usia produktif. Dalam penelitian ini, tidak ada responden yang berusia di bawah 15 tahun (usia muda atau belum produktif) dan juga tidak ada yang berusia di atas 64 tahun (usia tua atau tidak produktif).

Berdasarkan data karakteristik pendidikan responden pada Tabel 2, mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan formal setingkat SMP atau yang setara, dengan jumlah sebanyak 19 orang (52,78%). Tingkat pendidikan yang cenderung rendah ini memengaruhi kapasitas dan cara berpikir mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dinyatakan oleh Lestariningsih et al. (2008), yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat mencerminkan kemampuan berpikir seseorang dalam menghadapi tantangan atau masalah.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	14	38,89
2.	Perempuan	22	61,11
	Jumlah	36	100,00

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	2,78
2.	SD	12	33,33
3.	SMP/Sederajat	19	52,78
4.	SMA/Sederajat	4	11,11
	Jumlah	36	100,00

Sumber : Data Primer diolah (2022)

#### Pola Kemitraan dalam Hubungan antara Petani Teh dan CV Pusaka Prima

Petani teh rakyat di Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya, menjalin kemitraan dengan CV Pusaka Prima secara sukarela dan atas persetujuan bersama, tanpa adanya ancaman atau tekanan tertentu. Kemitraan yang terbentuk masuk dalam pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dalam jenis kemitraan ini, petani memiliki

pemahaman yang jelas mengenai hak dan kewajiban mereka, serta memiliki kebebasan untuk berpendapat jika ada perbedaan pendapat terkait perjanjian mitra. Petani bersedia menjalin kemitraan ini karena mereka mendapatkan jaminan untuk pemasaran produk mereka, yang meningkatkan nilai tambah produk melalui proses pengolahan dan kemasan. CV Pusaka Prima juga memberikan bimbingan kepada para petani, mulai dari tahap pemeliharaan hingga setelah panen. Bimbingan ini bertujuan untuk memantau seluruh aktivitas yang terkait dengan budidaya teh hijau, sehingga petani dapat menghasilkan teh dengan kualitas dan jumlah yang sesuai dengan standar perusahaan. Pola kemitraan yang paling cocok untuk petani yang memiliki lahan sendiri adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Hal ini dikarenakan sebagian besar petani telah memiliki lahan mereka sendiri dan fasilitas pertanian, sehingga yang mereka butuhkan adalah bantuan berupa panduan, modal, atau dana dari perusahaan (Satria, 2009).

Hak dan kewajiban CV Pusaka Prima dalam menjalankan kemitraan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembinaan kepada petani baik secara teknis maupun non teknis agar mampu mengelola kebun dengan baik.
2. Sebagai penanggung jaminan pasar, perusahaan memberikan kredit kepada petani dengan ketentuan berlaku.
3. Melakukan pembangunan fasilitas untuk dapat menampung hasil produksi petani.
4. Melaksanakan pelayanan usaha terhadap petani dengan memberikan bantuan seperti penyediaan sarana produksi (benih dan pestisida), pengangkutan hasil, dan alat-alat perkebunan. Akan tetapi untuk pupuk tetap ditanggung oleh petani.
5. Mentaati semua perjanjian kerjasama yang dilakukan sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Sementara hak dan kewajiban petani dalam menjalankan kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan lahan perkebunan untuk ditanami teh hijau.
2. Menyediakan tenaga kerja.
3. Menjual seluruh hasil produksi kepada CV. Pusaka Prima dan tidak menjual kepada pihak ketiga.
4. Mengusahakan pengelolaan kebun sesuai dengan petunjuk dan arahan teknis budidaya yang diberikan perusahaan.
5. Mentaati semua perjanjian kerjasama yang dijalankan sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Tingkat Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan, Komitmen, dan Kemitraan antara petani teh dan CV Pusaka Prima

#### 1. Komunikasi Petani Teh dengan CV. Pusaka Prima

Komunikasi antara petani dengan CV Pusaka Prima terjalin secara lisan dan bersifat dua arah. Komunikasi ini berlangsung secara intensif, dengan perusahaan bertanggung jawab untuk memantau topik-topik yang perlu didiskusikan bersama. Skor komunikasi yang diperoleh adalah 45,98, masuk dalam kategori baik, dengan nilai tertimbang sebesar 76,63 persen dari nilai yang diharapkan sebesar 100,00 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi antara petani dan CV Pusaka Prima dapat ditingkatkan agar lebih efektif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan frekuensi pertemuan di luar pertemuan rutin sesuai kebutuhan, sehingga petani dapat lebih leluasa dalam menyampaikan isu-isu penting, dan perusahaan dapat lebih responsif dalam memberikan solusi. Selain itu, perusahaan dapat melibatkan petani dalam menentukan topik diskusi dalam pertemuan rutin, guna menghindari kesalahan informasi atau kesalahpahaman antara petani dan perusahaan.

Tabel 3. Nilai Komunikasi dari Petani di Kecamatan Bojongsambir

No	Indikator	Skor rata-rata yang didapat	Skor Ideal	Klasifikasi
1	Kualitas Komunikasi	19,44	25	Baik
2	Komunikasi dua arah	7,25	10	Baik
3	Frekuensi Komunikasi	11,63	15	Baik
4	Aliran Informasi	7,66	10	Baik
	Jumlah	46	60	Baik
	Nilai Tertimbang (%)	76,63	100,00	

Sumber : Data Primer diolah (2022)

#### 2. Kerjasama Petani Teh dengan CV. Pusaka Prima

Kerjasama yang berlangsung di lingkup CV Pusaka Prima adalah bentuk simbiosis mutualisme, di mana petani dan perusahaan bekerjasama atas dasar sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hasil analisis terhadap tanggapan responden terhadap kerjasama antara petani dan CV Pusaka Prima menunjukkan skor sebesar 33,1, dengan nilai tertimbang sebesar 73,55 persen, yang berada dalam kategori baik. Indikator-indikator kerjasama seperti kesamaan tujuan, keinginan untuk berkolaborasi, ketergantungan satu

sama lain, semangat kerja, dan disiplin kerja telah terpenuhi dengan baik. Meskipun demikian, kerjasama antara petani dan CV Pusaka Prima masih dapat ditingkatkan untuk mencapai tingkat yang lebih ideal. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan penghargaan kepada petani yang mematuhi panduan perusahaan yang telah diberikan selama bimbingan, aktif hadir dalam pertemuan rutin, dan mencapai target produksi yang ditetapkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, petani juga dapat memberikan apresiasi kepada perusahaan ketika perusahaan merespons keluhan-keluhan mereka dengan baik. Hal ini akan meningkatkan semangat kerja baik dari petani maupun perusahaan, serta memperkuat hubungan kerjasama antara keduanya.

Tabel 4. Nilai Kerjasama dari Petani di Kecamatan Bojongsambir

No	Indikator	Skor rata-rata yang didapat	Skor Ideal	Klasifikasi
1	Keinginan untuk mencapai tujuan yang sama	7,25	10	Baik
2	Keinginan untuk kerjasama	3,58	5	Baik
3	Ketergantungan antar mitra	10,77	15	Baik
4	Kerjasama untuk memperbaiki kualitas	11,50	15	Baik
Jumlah		33,1	45	Baik
Nilai Tertimbang (%)		73,55	100,00	

Sumber : Data Primer diolah (2022)

### 3. Kepercayaan Petani Teh dengan CV. Pusaka Prima

Hasil analisis terhadap tanggapan responden mengenai tingkat kepercayaan petani terhadap CV Pusaka Prima menunjukkan skor sebesar 29,58, yang masuk dalam kategori baik, dengan nilai tertimbang sebesar 73,95 persen dari nilai yang diharapkan sebesar 100,00 persen. Petani dan perusahaan memiliki keyakinan bahwa mitra mereka akan memenuhi kewajiban mereka dan berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga hubungan kemitraan. Meskipun demikian, dalam praktiknya, petani masih memiliki beberapa keraguan terhadap perusahaan, terutama dalam hal perlakuan yang berbeda terhadap petani yang memiliki hubungan keluarga dengan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memberikan pelayanan yang konsisten kepada semua petani mitra, tanpa membedakan berdasarkan hubungan keluarga. Hal ini akan membantu memperkuat tingkat kepercayaan antara petani dan perusahaan.

Tabel 5. Nilai Kepercayaan dari Petani di Kecamatan Bojongsambir

No	Indikator	Skor rata-rata yang didapat	Skor Ideal	Klasifikasi
----	-----------	-----------------------------	------------	-------------

1	Keinginan untuk mencapai tujuan yang sama	7,25	10	Baik
2	Keinginan untuk kerjasama	3,58	5	Baik
3	Ketergantungan antar mitra	10,77	15	Baik
4	Kerjasama untuk memperbaiki kualitas	11,50	15	Baik
Jumlah		33,1	45	Baik
Nilai Tertimbang (%)		73,55	100,00	

Sumber : Data Primer diolah (2022)

#### 4. Komitmen Petani Teh dengan CV. Pusaka Prima

Skor komitmen yang diperoleh dari analisis tanggapan responden adalah sebesar 23,13, dengan nilai tertimbang 77,10 persen dari nilai yang diharapkan sebesar 100,00 persen. Komitmen dalam kemitraan pasokan teh terbilang baik, meskipun masih ada petani yang menghasilkan teh dengan kualitas dan jumlah yang berbeda dari yang telah disepakati. Perbedaan ini seringkali disebabkan oleh gagal panen yang disebabkan oleh hama dan penyakit yang tidak dapat dikendalikan, dan perusahaan memahami situasi tersebut. Namun, baik petani maupun perusahaan dapat mengambil tindakan preventif untuk mencegah situasi serupa di masa depan.

Tabel 6. Nilai Komitmen dari Petani di Kecamatan Bojongsambir

No	Indikator	Skor rata-rata yang didapat	Skor Ideal	Klasifikasi
1	Hubungan saling berkesinambungan	8,58	10	Sangat Baik
2	Komitmen untuk memasok, memajukan industri dan berhubungan baik	14,55	20	Baik
Jumlah		23,13	30	Baik
Nilai Tertimbang (%)		77,10	100,00	

Sumber : Data Primer diolah (2022)

#### 5. Tingkat Kemitraan yang Terjalin antara Petani Teh dengan CV. Pusaka Prima

Kemitraan yang berlangsung mengikuti pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), di mana perusahaan menyediakan benih, pestisida, biaya, manajemen, dan bertanggung jawab atas pemasaran hasil produksi, sedangkan petani berkomitmen untuk memenuhi persyaratan yang telah disepakati, termasuk menyediakan lahan, tenaga kerja, dan pupuk. Kemitraan antara petani teh dan CV Pusaka Prima mencapai indikator-indikator kemitraan yang baik, seperti pengaruh positif terhadap ketersediaan teh, pembinaan kemitraan yang memengaruhi kualitas, daya saing, dan produktivitas. Nilai yang diperoleh

dari analisis tanggapan responden adalah sebesar 21,86, yang masuk dalam klasifikasi sangat baik, dengan nilai tertimbang sebesar 87,44 persen dari nilai yang diharapkan sebesar 100,00 persen.

Tabel 7. Tingkat Kemitraan Petani Teh di Kecamatan Bojongsambir

No	Indikator	Skor rata-rata yang didapat	Skor ideal	Klasifikasi
1	Pengaruh terhadap ketersediaan dan pendapatan	8,83	10	Sangat Baik
2	Pengaruh terhadap kualitas, daya saing, dan produktivitas	13,03	15	Sangat Baik
Jumlah		21,86	25	Sangat Baik
Nilai Tertimbang (%)		87,44	100,00	

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Pengaruh Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan, dan Komitmen terhadap Kemitraan

1. Pengaruh Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan, dan Komitmen terhadap Kemitraan secara Simultan

Hasil Uji F diperoleh bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 43,402 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen secara bersama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemitraan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan antara petani teh dengan CV Pusaka Prima secara berkesinambungan merupakan hal penting dalam mencapai tujuan kemitraan. Analisis pengaruh faktor komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran kemitraan yang telah dilaksanakan antara petani dengan perusahaan dalam upaya mencapai kemitraan.

Keempat variabel independen yaitu komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen secara simultan menunjukkan signifikan. Hal ini dikarenakan kemitraan CV Pusaka Prima dan petani teh menjalin kerjasama dengan baik. Salah satunya didalam menyampaikan komunikasi kepada petani, perusahaan bisa menarik perhatian sehingga petani selalu tertarik akan program atau bimbingan yang diberikan. Hal ini bukti bahwa petani memberikan kepercayaan terhadap CV Pusaka Prima. Dalam membangun kerjasama yang baik, perusahaan selalu memberikan dukungan yang penuh terhadap petani sehingga komitmen dapat terjalin dalam kerjasama tersebut.

Tabel 8. Hasil Uji F pada Tabel ANOVA

ANOVA<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	266.558	4	57.413	43.402	.000 <sup>b</sup>
1	Residual	4.100	31	13.228		
	Total	270.658	35			

a. Dependent Variable: Kemitraan

b. Predictors: (Constant), Komitmen, Kepercayaan, Komunikasi, Kerjasama

## 2. Pengaruh Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan, dan Komitmen terhadap Kemitraan secara Parsial

### a. Pengaruh Komunikasi Terhadap Kemitraan

Nilai hasil signifikan ( $0.011 < 0,05$ ) keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya adalah komunikasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemitraan petani teh rakyat dengan CV. Pusaka Prima. Kemitraan dengan suatu instansi tertentu harus memiliki kesepakatan Bersama dari kedua belah pihak, melakukan hubungan dengan tetap menyetujui persyaratan terhadap yang bermitra. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam menjalin hubungan. Strategi komunikasi dalam membangun kemitraan antara petani dan CV. Pusaka Prima sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjalankan kemitraan.

### b. Pengaruh Kerjasama Terhadap Kemitraan

Nilai hasil signifikan ( $0.041 < 0,05$ ) keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya adalah kerjasama secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemitraan petani teh rakyat dengan CV. Pusaka Prima. Wujud Kerjasama dalam kemitraan yang dilakukan oleh CV. Pusaka Prima selama ini adalah menunjang kemitraan yang terjalin dengan petani teh. Dalam upaya mencapai tujuan Bersama, CV. Pusaka Prima menyediakan beberapa pelayanan terhadap petani, begitu juga petani selalu berusaha memenuhi pasokan teh sesuai dengan standar yang ditetapkan dan diinginkan perusahaan.

### c. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kemitraan

Nilai hasil signifikan ( $0.00 < 0,05$ ) keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya adalah kepercayaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemitraan petani teh rakyat dengan CV. Pusaka Prima. Kepercayaan merupakan landasan penting dalam kemitraan, hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto & Muflikh (2011) yang menyatakan kepercayaan adalah keyakinan bahwa mitra memiliki integritas dan reliabel (dapat dipercaya) sehingga memiliki kemauan untuk menggantungkan kepercayaan kepada pihak lain yang diyakini dapat dipercaya. Mitra yang dapat dipercaya menunjukkan usaha untuk memberikan kontribusi positif terhadap kemitraan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, mitra yang

mempercayai mitra bisnisnya tidak hanya memiliki keyakinan tetapi juga memiliki sikap keinginan untuk mempercayai keyakinan tersebut sehingga dapat dikatakan memiliki kekuatan.

d. Pengaruh Komitmen Terhadap Kemitraan

Nilai hasil signifikan ( $0.002 < 0,05$ ) keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya adalah komitmen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemitraan petani teh rakyat dengan CV. Pusaka Prima. Hal ini selaras dengan pendapat Morgan & Hunt (1994), komitmen diartikan sebagai keinginan yang sungguh-sungguh untuk menjaga hubungan yang dipandang sangat berharga atau penting. Keinginan sungguh-sungguh mengandung arti bahwa mitra yang berkomitmen menginginkan bahwa hubungan tersebut berjalan secara berkesinambungan (dalam tempo yang relatif lama) dan menunjukkan usaha untuk menjaganya. Dengan demikian komitmen adalah sentral dan krusial dalam hubungan kemitraan karena mendorong dampak positif terhadap kesuksesan kemitraan (Daryanto & Muflikh, 2011).

Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Komunikasi, Kerjasama, Kepercayaan, dan Komitmen terhadap Tingkat Kemitraan Petani

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	24.543	1.361		1.804	.001
1	Komunikasi	.151	.056	.323	2.711	.011
	Kerjasama	.241	.113	.399	2.135	.041
	Kepercayaan	.733	.108	.999	6.791	.000
	Komitmen	.316	.096	.418	3.303	.002
a. Dependent Variable: Kemitraan						

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang terjadi antara petani teh dan CV. Pusaka Prima di Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis. Dimana pihak perusahaan sebagai penanggung jaminan pasar, menyediakan benih, pestisida dan memberikan kredit dengan ketentuan

- berlaku. Petani teh bertugas untuk menyediakan lahan, pupuk, tenaga kerja, dan memenuhi kebutuhan perusahaan dengan persyaratan yang telah disepakati.
2. Faktor komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen antara petani teh dengan CV Pusaka Prima berada pada kategori baik.
  3. Kemitraan yang terjalin antara petani teh dengan CV Pusaka Prima sudah berada pada kategori sangat baik.
  4. Komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen berpengaruh signifikan terhadap kemitraan petani teh pada CV Pusaka Prima baik secara simultan maupun parsial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boeck, H., & Fosso Wamba, S. (2008). RFID and buyer-seller relationships in the retail supply chain. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 36(6), 433–460. <https://doi.org/10.1108/09590550810873929>
- Daryanto, H. K., & Muflikh, Y. N. (2011). Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Hubungan Kemitraan Antara PT Saung Mirwan dengan Mitra Tani. *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis*, 117–140.
- Dinas Perkebunan Jawa Barat. (2020). *Angka Tetap Statistik Perkebunan Jawa Barat*.
- Hafsah, M. J. (2003). *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. PT Pustaka Sinar Harapan.
- Lestariningsih, M., Basuki, & Endang Y. (2008). PERANSERTA WANITA PETERNAK SAPI PERAH DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP KELUARGA. *Ekuitas*, 12(1), 121–141.
- Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, Pub. L. No. Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97, Keputusan Menteri Pertanian.
- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The Commitment-Trust Theory of Relationship Marketing. In *Source: Journal of Marketing* (Vol. 58, Issue 3).
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37–47.
- Sudiyarto. (2011). STRATEGI PEMASARAN BUAH LOKAL JAWA TIMUR. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 65–73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Suwarto, & Octavianty, Y. (2010). *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya.